

BAB II

UNSUR KONFLIK DRAMATIK DALAM FILM PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI KARYA JOKO ANWAR

A. Profil Tokoh dan Sinopsis



Gambar 2.1
Poster Film *Pengepungan di Bukit Duri*

Film *Pengepungan di Bukit Duri* disutradarai oleh Joko Anwar dirilis pada tahun 2025 dan termasuk dalam genre drama-thriller dengan latar sosial Indonesia pada tahun 2027. Film ini diperankan oleh beberapa aktor sebagai tokoh utama maupun tokoh pendukung, yaitu:

1. Morgan Oey sebagai Edwin (Tokoh utama)
2. Omara N. Esteghlal sebagai Jefri (Tokoh utama)
3. Hana Pitrashata Malasan sebagai Diana (Tokoh pendukung)
4. Satine Zaneta sebagai Doti (Tokoh pendukung)
5. Endy Arfian sebagai Kristo (Tokoh pendukung)
6. Fatih Unru sebagai Rangga (Tokoh pendukung)
7. Farandika sebagai Jay (Tokoh pendukung)
8. Florian Rutters sebagai Sean (Tokoh pendukung)

9. Dewa Dayana sebagai Gery (Tokoh pendukung)

10. Sandy Pradana sebagai Anto (Tokoh pendukung)

Film ini menggambarkan keadaan masyarakat yang berada dalam situasi tegang dan genting akibat munculnya kebencian terhadap etnis, diskriminasi, kekerasan, serta ketegangan sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Dwi et al., n.d.). Film ini memusatkan perhatian pada tokoh Edwin, seorang guru pengganti yang diperankan oleh Morgan Oey. Edwin mendapat tugas mengajar pada sebuah sekolah yang memiliki reputasi buruk karena dihuni oleh siswa-siswa bermasalah yaitu di SMA Duri. Dalam perkembangan alurnya, Edwin bukan sekadar menjalankan tugas sebagai guru pengganti, Edwin ternyata menyimpan maksud pribadi. Ia berusaha mencari keponakannya yang menghilang, sesuai dengan pesan terakhir kakaknya sebelum meninggal dunia. Edwin dihadapkan pada suasana sekolah yang penuh tekanan dengan beberapa murid.

Film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar ini menunjukkan saat kota dilanda kekacauan dan SMA Duri ikut terjebak dalam kepungan. Edwin bersama para siswa dan Diana sebagai guru BK di SMA Duri tidak memiliki pilihan selain bertahan hidup di tengah situasi yang semakin dipenuhi rasa tekanan dan kekerasan. Dalam upaya bertahan pada keadaan tersebut, alih-alih menyelesaikan permasalahan melalui cara damai. Ia justru terseret ke dalam konflik yang semakin memperburuk keadaan. Ketegangan yang dialami Edwin saat terkepung di SMA Duri memuncak ketika ia berhadapan dengan Jefri (Omara Esteghlal) beserta kelompoknya yang menyimpan kebencian terhadap etnis Tionghoa. Edwin tidak berjalan sendiri, Ia mendapat bantuan dari Diana, Kristo dan Rangga, yang juga bertahan berusaha bertahan di tengah situasi yang berbahaya (Putra & Manesah,

2025). Di antara ancaman maut dan suasana menegangkan, mereka berjuang menyelamatkan diri sekaligus menjalankan tujuan masing-masing. Film ini menampilkan beragam persoalan sosial yang sering luput dari perhatian, seperti diskriminasi, kekerasan yang bersifat sistematis di lingkungan pendidikan, serta sistem pendidikan yang belum sepenuhnya berpihak pada kaum muda (Nurmayanti et al., 2025).

B. Unsur Dramatik pada Konflik Film *Pengepungan di Bukit Duri*

Penelitian ini mengkaji mengenai unsur konflik dramatik dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar. Menampilkan konflik dramatik melalui rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan membangun ketegangan sejak awal hingga akhir cerita. Unsur konflik dramatik menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pada unsur konflik inilah terdapat pada sebuah unsur dramatik teori Lutter Elizabeth yang terdiri dari konflik (*conflict*), ketegangan (*suspense*), rasa ingin tahu (*curiosity*), dan kejutan (*surprise*) (Adriyani et al., 2023). Konflik dalam film ini tidak hanya tampak sebagai pertentangan antartokoh, tetapi juga merefleksikan bentuk tekanan sosial, ketidakadilan, dan krisis kemanusiaan. Dari sudut pandang sosiologi sastra, konflik dalam film tersebut dapat dipahami sebagai cerminan kondisi masyarakat yang dipengaruhi oleh rasisme, diskriminasi, relasi kuasa, kekerasan dan ketegangan sosial. Tokoh dalam film melalui berbagai situasi yang tidak sekadar menggerakkan alur, tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkap persoalan sosial yang kompleks serta membangun makna atas realitas yang dihadirkan (Safitri et al., 2025).

1. *Conflict* (Konflik)

Menurut Lutters, *conflict* (Konflik) adalah unsur dramatik yang berfungsi sebagai penggerak keseluruhan bahwa konflik dalam drama muncul ketika terdapat pertentangan antara dua kepentingan atau lebih dari kondisi situasional di sekitarnya. Konflik dapat dipahami sebagai masalah yang sengaja di produksi untuk menciptakan pertentangan dalam suatu keadaan, sehingga menciptakan pertentangan dalam suatu keadaan sehingga menghasilkan nilai dramatik. Objek pelampiasan konflik bersifat variatif, meliputi lawan tokoh, tokoh pendamping dan konflik internal (diri sendiri). Dalam konteks ini, dialog berperan sebagai sarana utama untuk menyampaikan benturan atau konflik tersebut langsung kepada penonton (Harnani et al., 2023). Konflik yang muncul sering kali merepresentasikan kondisi sosial yang lebih luas, dengan perbedaan latar belakang atau identitas memicu terpecahnya hubungan antar pelaku dalam cerita.

Unsur konflik dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar terlihat sangat menonjol sejak alur cerita bagian awal, terutama ketika Edwin memasuki lingkungan SMA Duri yang dipenuhi penolakan, ketegangan, dan situasi yang mengancam. Konflik yang muncul tidak hanya berupa pertentangan antara rasisme terhadap etnis Tionghoa dan pertentangan antartokoh, tetapi juga perlawanan tokoh terhadap lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman (Safitri et al., 2025). Dalam teori Lutters, konflik berfungsi sebagai pendorong utama alur cerita yang menghadirkan konflik sosial dengan persoalan yang diangkat tidak terbatas pada masalah individu,

melainkan berkaitan dengan konflik seperti diskriminasi, kekerasan, dan ketimpangan sosial.

Data C1



Gambar 2.2
Data C1

Preman : “Lu China juga, hm?”.
Panca : “Bukan, bukan Bang ...”.
Preman : “Ngapain Lu bela-belain dia? ... Kurang ajar!”. (PdBD, 00:05:52)

Conflict (Konflik) yang muncul pada adegan tersebut adalah menggambarkan adanya konflik yang didasari prasangka, diskriminasi, dan intimidasi yang bukan hanya merendahkan tetapi juga memprovokasi terhadap identitas etnis sebagai serangan terhadap lawan bicara. Dalam dialog C1, Preman bermaksud mengintimidasi sosok beretnis “**China**” untuk dijadikan sasaran kebencian, tetapi Panca menanggapi dengan “**Bukan, bukan Bang....**” yang menolak asumsi bahwa Ia bukan termasuk etnis China, akibatnya Preman tersebut gagal mencapai tujuannya dan melepaskan kekesalannya lewat kalimat “**Ngapain Lu bela-belain dia? ... Kurang ajar!**” menandakan puncak konflik karena keinginannya yang terhalang dan Panca melakukan perlawanan untuk meredakan situasi namun justru memperlihatkan kelemahan di hadapan kekerasan sang preman.

Data C2



Gambar 2.3
Data C2

Edwin: “Papaaa!! Mamaa!!”. (PdBD, 00:08:15)

Tokoh utama pada adegan ini ditandai dengan adegan yang tampak wujud dari penolakan, pertentangan dengan kaum Tionghoa atau etnis China dan pribumi yang menjadi konflik awal perpecahan tersebut dan terulang kembali di masa depan, yaitu pada tahun 2027. Reaksi dramatis dari tokoh Edwin, membawa bekas trauma akibat kekerasan yang menegaskan benturan antara identitas Tionghoa atau China yang menjadi sasaran dan penolakan dari masyarakat pribumi. Dialog **“Papaaa!! Mamaa!!”** memunculkan konflik emosional mendalam lewat teriakan Edwin yang putus asa. Film ini merepresentasikan konflik etnis antara Tionghoa dan pribumi menjadi pendorong utama pada alur film dan pengulangan trauma 1998 di masa depan 2027 dengan masih menyimpan luka sejarah kekerasan yang belum terselesaikan.

Data C3



Gambar 2.4
Data C3

Pendemo : “Kita semua sama!”.

Pemotor dan pejalan kaki: ”Babi, Anjing Lo!”. (PdBD, 00:09:49)

Pada scene atau adegan tersebut konflik dramatik muncul berupa konflik verbal terbuka yang timbul secara spontan di ruang publik. Seruan pendemo untuk kesetaraan, **“Kita semua sama!”**, langsung berbenturan dengan makian kasar seperti **“Babi, Anjing Lo!”** dari kelompok pemotor dan pejalan kaki. Adegan ini mengindikasikan penolakan terhadap ketidakadilan dan sebagai konflik verbal terbuka menurut teori Lutter, karena menampilkan pertentangan langsung antara dua kelompok melalui teriakan dan sumpah serapah. Hal tersebut komunikasi telah berubah menjadi konfrontasi, kemudian dalam film ditampilkan lebih menonjolkan kekacauan sosial, emosi kolektif, dan hilangnya kendali rasional selama demonstrasi daripada fokus pada pembelaan terhadap etnis Tionghoa.

Data C4



Gambar 2.5

Data C4

Edwin: “Hebatkan punya reputasi kurang ajar ke guru di sekolah. Paling kamu dikeluarkan dan SMA aja nggak tamat paling cuman jadi tukang parkir, Jef ... Ayo pukul aja!”. (PdBD, 00:28:01)

Pada adegan tersebut, ucapan Edwin menempatkan dirinya dalam posisi otoritas sekaligus pemicu antagonis dengan menyerang harga diri serta masa depan Jefri. Tokoh Edwin yang berperan sebagai guru menegur Jefri, hanya karena tidak mengikuti instruksi Edwin dalam pembelajaran kelas dimulai. Hingga kalimat Edwin yang menyatakan **“Ayo pukul saja!”** mengundang amarah Jefri sebab perkataan Edwin yang dianggap menyudutkan Jefri sehingga menyimpan dendam mendalam di hati Jefri. Konflik eksternal

menjadi kuat ketika satu tokoh secara tidak sengaja menekan titik lemah pihak lain dalam melalui ancaman sosial yang memicu reaksi emosional yang berpotensi munculnya konflik lain antara Edwin dan Jefri.

Data C5



Gambar 2.6
Data C5

Kepala Sekolah: “Baru beberapa hari Kamu bekerja disini, Kamu sudah memaksa saya melakukan sesuatu yang paling Saya benci ... Seharusnya kamu bisa menjadikan keadaan tidak menjadi lebih parah”. (PdBD, 00:45:10)

Adegan di atas memperlihatkan sebagai konflik verbal yang terbuka, sebab menampilkan pertentangan langsung antara Kepala Sekolah dan Edwin. Konflik pada adegan tersebut bukan sekadar masalah personal antara atasan dan bawahan, melainkan juga konflik nilai dan tanggung jawab. Ucapan Kepala Sekolah yang bernada menyalahkan **“Kamu sudah memaksa saya melakukan sesuatu yang paling Saya benci...”**, tegas namun menandakan adanya pergulatan konflik eksternal akibat pilihan sulit yang terpaksa diambilnya, sedangkan Jefri di dikeluarkan dari sekolah atas penyerangannya terhadap Edwin memperlihatkan benturan antara tanggung jawab moral, otoritas, dan konsekuensi kekerasan yang dilakukan Jefri terhadap Edwin.

Data C6

Gambar 2.7
Data C6

Jefri : “Semua akan mati di sana”. (PdBD, 01:03:06)

Pada adegan tersebut Abduh yang awalnya ingin menjemput sang anak bernama Rangga, masih di area sekolah untuk menjemputnya pulang dan mengamankan diri karena keadaan di luar terjadi kerusuhan membuat Abduh khawatir dengan keadaan sang anak. Namun, Abduh bertemu dengan Jefri dan teman-temannya hingga akhirnya terjebak di dalam sekolah dan menjadi korban kekerasan Jefri dan teman-temannya. Ucapan Jefri yang mengatakan **“Semua akan mati di sana”**, bukan sekadar laporan mengenai kerusuhan di luar sekolah, melainkan alat intimidasi untuk membatasi tindakan dan menggoyahkan keberanian Abduh. Jefri mengancam membunuh Abduh apabila melaporkan tindakan Jefri dan teman-temannya ke polisi dan ikut campur dengan urusannya.

Data C7

Gambar 2.8
Data C7

Diana : “Terus tujuanmu apa?”.

Edwin : “Kakakku diperkosa. Untuk urusan 17 tahun yang lalu di depan mataku”. (PdBD, 01:25:00)

Dari dialog tersebut konflik dramatik muncul bukan sekadar benturan fisik, melainkan konflik antarpribadi yang berakar pada trauma masa lalu. Edwin mengatakan yang sebenarnya kepada Diana, bahwa tujuannya ke SMA Duri bukan untuk mengajar. Ucapan Diana saat mengatakan **“Terus tujuanmu apa?”** memicu memaksa Edwin membongkar kebenaran bahwa kehadirannya di SMA Duri bukan semata untuk mengajar akan tetapi, untuk mencari anak dari sang Kakak yang menjadi korban pemerkosaan saat terjadi kerusuhan pada 17 tahun lalu. Edwin menyaksikan secara langsung tragisnya tragedi kerusuhan yang menyimpannya tepat di depan mata. Anak yang dikandung Kakaknya terpaksa diserahkan ke orang lain dan dinyatakan hilang (Prawihardjo & Lukmantoro, 2026). Kakaknya telah meninggal akibat suatu penyakit, menyuruh Edwin untuk mencari anaknya di berbagai SMA di Jakarta Timur dan SMA Duri inilah menjadi SMA terakhir yang Edwin tuju.

Berdasarkan data di atas, dialog yang menjelaskan konflik pada adegan film *Pengepungan di Bukit Duri* dan perjalanan tokoh Edwin saat mengalami diskriminasi oleh lingkungan sekitarnya. Teori yang dikembangkan oleh Lutters Elizabeth ini menghadirkan konflik yang bertingkat. Konflik internal muncul pada tokoh Edwin yang harus berhadapan dengan rasa khawatir dan sikap diskriminasi saat berada di lingkungan sekolah yang sarat kekerasan terhadap etnis Tionghoa. Sementara itu, konflik internal yang muncul dalam bentuk pertentangan antara Edwin dan Jefri beserta kelompoknya yang menunjukkan ketimpangan relasi kuasa dan kekerasan yang terus mengintai (Safitri et al., 2025).

Konflik dramatik dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* terjadi melalui praktik diskriminasi dan intimidasi terhadap etnis yang memicu pertentangan sosial. Film ini menunjukkan bahwa konflik dan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa melalui dialog, tindakan, gestur, ekspresi dan penataan adegan film. Konflik muncul ketika tokoh pribumi mengejek, menyerang dan mencari celah kelemahan Edwin yang tidak hanya menampilkan benturan fisik, tetapi juga membebani posisi tokoh utama (Arissand Shofia, 2025.). Konflik mencapai tingkat paling tinggi atau biasa disebut bagian klimaks, ketika pertentangan sosial dan kekerasan personal berpusat pada keselamatan para tokoh utama dan tokoh pendukung. Edwin tidak hanya menghadapi ancaman fisik, tetapi juga harus menyaksikan bahwa lingkungannya menjadi korban yang semestinya di tempat yang aman justru berubah menjadi ruang penuh kekerasan dan rasa takut (Syabantoro & Suhada Agung, 2025a). Konflik drama film *Pengepungan di Bukit Duri* ini dapat dipahami sebagai unsur dramatik yang membangun ketegangan, menegaskan kritik dan realitas sosial terhadap rasisme, kekerasan remaja dengan lemahnya pengawasan sosial.

2. *Suspense* (Ketegangan)

Dalam teori unsur dramatik menurut Lutters (2010), *suspense* atau ketegangan adalah unsur yang menimbulkan rasa cemas sekaligus penuh harap pada penonton terhadap kelanjutan peristiwa dalam alur cerita. *Suspense* tidak hadir hanya dengan melalui adegan-adegan aksi, melainkan juga dibentuk melalui dialog antartokoh, pencahayaan, suasana, musik, dan penundaan dalam menyelesaikan konflik (Mega Utari, 2025). Menurut Lutters, *suspense* berperan untuk menarik perhatian penonton, meningkatkan daya dramatik

cerita, dan membuat alur merasakan empati terhadap karakter yang sedang menghadapi ancaman bahaya (Putra & Manesah, 2025).

Dalam konteks ini, *suspense* atau ketegangan pada film juga berkaitan erat dengan konflik rasial dan ketegangan sosial yang terus menggantung sepanjang cerita, sejak munculnya adegan Kepala Sekolah mendiskriminasi Edwin hingga pecahnya kerusuhan yang melibatkan sekolah, dan kekerasan yang dilakukan Jefri bersama kelompoknya. Rasa tidak aman pada Edwin, Ranga, Kristo, dan Diana dipertahankan secara berkelanjutan melalui dialog yang bernuansa curiga, tegang, dan ancaman fisik yang muncul sewaktu-waktu. Film ini memiliki unsur *suspense* untuk memahami sekaligus mengkritisi konflik yang terjadi di realitas sosial dengan dipresentasikan kedalam film yang mengambil latar belakang kelamnya kerusuhan di tahun 1998 dan konflik tersebut terjadi lagi di masa depan pada tahun 2027 (Prawihardjo & Lukmantoro, 2026).

Ketegangan terjadi secara berkelanjutan melalui situasi yang terus-menerus mengancam keselamatan para tokoh. Dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, ketegangan terjadi saat menanti nasib Edwin, Diana, Kristo, Jefri, dan tokoh lainnya ketika sekolah mulai terisolasi dari kerusuhan di luar sekolah yang semakin tegang dan ricuh. Rasa tegang ini juga diperkuat oleh latar ruang yang tertutup, ancaman dari Jefri dan teman-temannya yang ingin menindas Edwin karena kebenciannya terhadap etnis Tionghoa, serta ketidakjelasan mengenai pihak mana yang dapat dipercaya (Safitri et al., 2025). Unsur ketegangan ini memanfaatkan kekacauan sosial untuk menghadirkan suasana cemas yang berlangsung terus-menerus (Sutopo, 2025).

Data S1



Gambar 2.9
Data S1

Kepala Sekolah : “Saya sudah tau kalau Bapak ini ...”.
Edwin : “China!”. (PdBDB, 00:11:36)

Pada adegan tersebut, *suspense* tercipta melewati penundaan informasi verbal yang dipakai oleh tokoh Kepala Sekolah. Ucapan Kepala sekolah pada dialog **“Saya sudah tahu kalau Bapak ini”** sempat meragukan Edwin yang melamar sebagai guru pengganti di SMA Duri karena Edwin merupakan keturunan etnis China. Kepala sekolah secara tidak langsung menyiratkan sesuatu yang rasis kepada Edwin untuk mundur sebagai guru pengganti. Ketegangan memuncak saat Edwin memotong pembicaraan dengan kata tegas **“China!”**. Edwin bukan hanya menanggapi sindiran rasis secara langsung, tetapi mempertaruhkan peluangnya dengan tekad Edwin yang begitu besar untuk diterima di SMA Duri.

Data S2



Gambar 2.10
Data S2

Edwin: “Masih bisa berdiri kan?”. (PdBD, 00:22:30)

Edwin menemukan muridnya bernama Kristo, mengalami pengeroyokan oleh kelompok yang mengaku etnis Tionghoa untuk membalas dendam. Edwin menawarkan Kristo untuk mengantarkan pulang dengan

selamat dan pengeroyokan tersebut tidak terulang kembali, namun Kristo dengan cepat menolak tawaran tersebut.

Data S3



Gambar 2.11
Data S3

Penyerangan tanpa dialog. (PdBDB, 00:41:06)

Pada adegan tersebut, unsur ketegangan (*suspense*) dibangun secara kuat melalui teknik yang menekankan aksi, tanpa bergantung pada dialog. Edwin mengalami penyerangan saat berjalan sendirian. Edwin terus melawan. Kehilangan percakapan pada adegan tersebut justru memperdalam suasana menakutkan dan memperpanjang ketegangan pada durasi adegan. Ketegangan tersebut tidak lepas dari penyerangan tersebut. Hingga hal tak terduga terjadi, ternyata dalang di balik penyerangan tersebut yaitu Jefri anak didiknya di SMA Duri.

Data S4



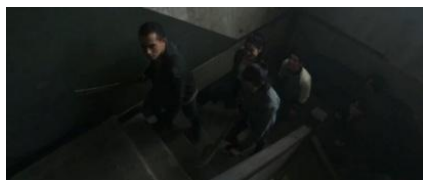
Gambar 2.12
Data S4

Edwin : “Kalian pergi ke atas biar Saya disini. Ayo!”
Diana : “Kita harus bareng!”
Edwin : “Mereka datang mencari Saya, gaada hubungan sama kalian!”. (PdBD, 00:54:50)

Konflik dalam adegan ini memunculkan ketegangan dramatik dibangun lewat perpaduan antara ancaman fisik nyata dari luar dan konflik internal antar

tokoh pada momen kritis. Teriakan Edwin “**Kalian pergi ke atas biar Saya disini, ayo!**” digambarkan bertanggungjawab dan siap menanggung risiko demi keselamatan orang lain, sedangkan Diana tampak peduli dan menolak ditinggalkan pada saat genting. Adegan ini memadukan konflik batin dan fungsi suspense yang menonjolkan sifat dan peran atau hubungan antar tokoh, dan ancaman kekerasan fisik Jefri dan teman-temannya yang membawa senjata tajam untuk membalas dendam sehingga menciptakan ketegangan yang berpengaruh pada perkembangan plot.

Data S5



Gambar 2.13
Data S5

Jefri: “Babi!!”. (PdBD, 00:55:25)

Pada adegan tersebut, teriakan “**Babi!!**” dari Jefri sebagai pemicu dramatik yang mengubah suasana menjadi tegang. Dialog tersebut terkesan singkat namun, menimbulkan momen penuh dengan ketegangan dan memuat amarah untuk menandai ancaman yang akan datang. Jefri membawa teman-temannya untuk terus mengincar Edwin karena dendamnya yang belum terbalaskan. Ketegangan menyelimuti atmosfer sekolah, sebab Jefri dan teman-temannya membawa senjata tajam. Pada unsur *suspense* memuncak ketika ruang gerak tokoh dibatasi dan pilihan untuk melarikan diri sangat sedikit yang berakhir Edwin, Diana, Kristo, dan Ranga terjebak di dalam sekolah dan terpaksa terseret menjadi korban balas dendam Jefri.

Data S6

Gambar 2.14
Data S6

Abduh: “Jangan takut!”. (PdBD, 01:11:43)

Pada adegan di atas menunjukkan adanya ketegangan adegan yang diperkuat oleh rencana tokoh dan ancaman nyata yang mengintai. Abduh dan Ranga keluar dari gudang persembunyian dengan dalih menyelamatkan diri. Namun yang hal terjadi tidak sesuai dengan ekspektasi dan rencana yang sudah tersusun rapi. Jefri dan teman-temannya selalu mencari celah untuk bisa menyerang orang yang bersembunyi di gudang tersebut dan sasaran utamanya yaitu Edwin.

Data S7

Gambar 2.15
Data S7

Edwin: “Ini kunci pintu emergency. Tunggu aman baru keluar!”

Diana: “Mau kemana?”

Edwin: “Aku mau ngalihin perhatian mereka”. (PdBD, 01:38:15)

Adegan ini menjelaskan bahwa ancaman masih mengintai setelah mereka berhasil keluar dari gudang tersebut untuk menyelamatkan diri dari serangan Jefri namun, tindakan yang dilakukan oleh Edwin, Kristo, dan Diana belum tentu berhasil atau malah justru memperburuk keadaan. Keputusan cepat Edwin memberikan kunci kepada Kristo dan Diana agar mereka melarikan diri

sendiri, disertai dialog **“Aku mau ngalihin perhatian mereka”**, memicu kecemasan dan kekhawatiran akan keselamatan tokoh. Konflik yang muncul saat tidak hanya bersifat fisik terhadap pengejar, melainkan juga tekanan situasional yang memaksa Edwin memberikan kunci *emergency* kepada Kristo dan Diana untuk menyelamatkan diri tanpa dirinya dan memilih nasibnya menjadi umpan.

Data S8



Gambar 2.16
Data S8

Edwin : “Sebelum terlalu jauh kita bisa keluar sama-sama dari sini. Bantu saya ngeluarin yang lain, Ayo!”
Teman Jefri : “Udah telat, Anjing!”. (PdBD, 01:39:34)

Dari dialog tersebut terlihat bahwa ketegangan dramatik tercipta atas benturan motif yang tajam antara kedua tokoh. Edwin mencoba menenangkan keadaan dan bernegosiasi supaya dirinya dan yang lain bisa keluar dengan selamat tanpa adanya penyerangan. Dengan dialog **“Udah telat, Anjing!”** yang dilontarkan oleh teman-teman Jefri menimbulkan ketegangan yang meningkat ketika upaya penyelamatan di tolak habis-habisan melalui ungkapan penuh kemarahan. Adegan ini membangkitkan ketegangan karena konflik pada adegan terdapat tidak langsung tuntas, melainkan dibiarkan menggantung pada penundaan penyelesaian nasib Edwin dan mempertahankan ketegangan dramatik pada aksi selanjutnya.

Pada data dialog di atas, beberapa temuan dialog dan adegan memperkuat unsur *suspense* yang menegaskan bahwa para tokoh terperangkap

dalam ruang tertutup dengan ancaman yang semakin dekat, sedangkan mereka belum mengetahui siapa yang masih dapat di percaya pada Jefri beserta teman-temannya. Situasi tersebut membangun ketegangan yang terus berlanjut karena memungkinkan hal buruk menimpa tokoh-tokoh di dalam lingkungan sekolah (Hidayat & Rahmawati, 2021). Sesuai teori Lutters, *suspense* muncul ketika adanya bahaya yang menyerang dan memunculkan aksi intimidasi, perlawanan, dan ketidakpastian terhadap nasib tokoh.

Dialog dan adegan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* membangun unsur *suspense* atau ketegangan melalui ancaman yang terus berlangsung, ruang tertutup yang membatasi keselamatan tokoh, dan ketidakjelasan nasib mereka di tengah kerusuhan sosial. Unsur *suspense* dalam film tidak hanya hadir melalui aksi fisik, tetapi juga melalui dialog dan adegan yang menampilkan rasa takut, tekanan mental, dan konflik sosial yang belum menemukan titik penyelesaian (Putra & Manesah, 2025).

3. *Curiosity* (Rasa Ingin Tahu)

Menurut teori unsur dramatik Lutters Elizabeth (2010), *curiosity* (rasa ingin tahu) merupakan salah satu elemen penting yang membangun keterlibatan antartokoh dan audiens dalam sebuah film. Lutters mendefinisikan *curiosity* sebagai kondisi yang alurnya dibuat ingin tahu tentang apa yang akan terjadi selanjutnya, baik dari alur cerita, tindakan yang dilakukan oleh tokoh, maupun akibat dari peristiwa yang terjadi . *Curiosity* berfungsi sebagai penghubung antara konflik dan ketegangan, penonton terdorong untuk mencari tahu alasan munculnya konflik, latar belakang tokoh, dan konflik itu akan terselesaikan.

Dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, unsur dramatik *curiosity* mengenalkan pada setting tahun 2027 yang memadukan sejarah kelam dengan problem sosial pada masa kini. Film tersebut menimbulkan berbagai macam rasa ingin tahu, mulai dari siapa tokoh utama, keterkaitan antartokoh dengan kerusuhan di masa lalu, dan konflik di sekolah yang mencerminkan ketegangan sosial serta kekerasan struktural dalam masyarakat (Prawihardjo & Lukmantoro, 2026).

Rasa ingin tahu atau *curiosity* juga muncul saat film menghadirkan petunjuk yang belum terungkap secara utuh, terutama mengenai alasan awal mula Edwin mendaftar menjadi guru pengganti di SMA Duri, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik seperti pada identitas antara Jefri dan Kristo yang menjadi pertimbangan saat Edwin bertindak, serta hubungan antara kekerasan yang terjadi pada Edwin dengan trauma sosialnya di masa lalu. Rasa ingin tahu ini timbul karena informasi sengaja ditahan atau disampaikan secara terbatas dengan memanfaatkan unsur misteri sosial dan emosional untuk membangun rasa penasaran yang kuat (Ramadhani et al., 2026).

Data CR1



Gambar 2.17
Data CR1

Panca: “Silvi ayo gue anterin”.

Silvi: “Gausah! Kami bisa sendiri”. (PdBD, 00:03:10)

Pada adegan ini tokoh Panca terus mengikuti perginya mereka dengan berusaha melindungi Edwin dan Silvi saat masih di bangku sekolah. Penolakan

tegas Silvi pada dialog **“Gausah! Kami bisa sendiri”**, justru membangkitkan rasa ingin tahu sehingga terdorong melakukan tindakan penyelidikan. Panca ingin tahu kemana mereka akan pergi menyelamatkan diri, karena kerusakan yang sedang terjadi adanya pertentangan antara etnis Tionghoa dan pribumi. Unsur rasa ingin tahu pada adegan ini meningkat karena berhubungan langsung dengan konflik sosial yang menjadi latar cerita (Ramadhani et al., 2026). Tindakan yang dilakukan Panca dengan mengikuti Edwin dan Silwi merupakan bentuk kepeduliannya yang tidak memandang perbedaan etnis dan upaya memberi perlindungan di tengah kondisi yang kacau dan berbahaya (Safitri et al., 2025).

Data CR2



Gambar 2.18
Data CR2

Diana: “Kenapa?”

Edwin: “Saya gak habis fikir aja, kenapa bisa mengajar disini?”.
(PdBD, 00:34:22)

Edwin menanyakan alasan Diana untuk tetap bertahan di SMA Duri dengan para murid yang penuh dengan konflik. Diana menganggap guru perempuan di SMA Duri gampang diterima apalagi dengan murid laki-laki dan mereka tidak perlu merasa terintimidasi.

Data CR3



Gambar 2.19
Data CR3

Teman Jefri : “Kalo kita jadi korban selanjutnya si Jefri gimana, Bro?”. (PdBD, 01:30:20)

Robin, teman Jefri menebak-nebak siapa korban selanjutnya yang menjadi kekejaman seorang Jefri. Robin tidak menduga teman satu gengnya telah terbunuh oleh sifat beringas Jefri saat temannya memberikan nasihat baik kepada Jefri. Robin dan teman-teman yang lain menjadi sangat was-was akan menjadi korban Jefri selanjutnya.

Pada temuan beberapa adegan dan dialog di atas, *curiosity* atau rasa ingin tahu muncul ketika film sengaja menahan informasi penting, sehingga rasa ingin tahu mendorong mencari jawaban atas misteri yang belum terpecahkan (Syabantoro & Suhada Agung, 2025b). Dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* rasa ingin tahu dibentuk melalui adegan petunjuk yang disampaikan secara terbatas, terutama mengenai alasan Edwin menjadi guru pengganti di SMA Duri dengan kekerasan yang dialami Edwin dengan trauma masa lalu. Dalam film tidak langsung mengungkapkan motif Edwin secara utuh, melainkan memberi penundaan pengungkapan antara hanya datang sebagai guru pengganti atau memiliki kepentingan pribadi (Ayu Rahmawati & Nofiaturrehman, 2026). Adegan yang ditampilkan pada film bertujuan untuk menciptakan penasaran yang kuat dengan tujuan sebenarnya adanya Edwin di SMA Duri.

Curiosity semakin memuncak saat dialog yang menyentuh identitas Jefri dan Kristo. Saat film menampilkan adanya hubungan yang belum jelas antara keduanya, rasa tahu inilah semakin mendorong dalam menebak-nebak siapa tokoh yang sebenarnya Edwin cari dan posisi masing-masing tokoh terhadap Edwin. Informasi yang terbatas membuat dialog berfungsi bukan sekadar percakapan, melainkan juga sebagai alat untuk membangun misteri sosial dan emosional yang meningkatkan rasa ingin tahu pada dramatik film (Pratiwi, 2024).

4. *Suprise* (Kejutan)

Surprise (Kejutan) menurut Lutters (2010) adalah kejutan yang muncul dalam alur cerita ketika adegan tersebut menjelaskan jawaban atas teka-teki yang tidak terduga. Lutters menegaskan bahwa efek *surprise* penulis naskah perlu menghadirkan cerita yang sulit ditebak melalui kejutan-kejutan dialog yang secara dirancang untuk mengembalikan perhatian penonton. Pada film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar menampilkan unsur *surprise* pada adegan plot twist yang mengungkap bahwa Edwin ternyata memiliki tujuan pribadi dengan mencari keponakannya yang hilang atas permintaan terakhir sang kakak sebelum meninggal, bukan sekadar menjalankan tugas sebagai guru pengganti di SMA Duri (Nurlaili Hidayat & Ahmadi, 2026).

Unsur *surprise* atau kejutan terlihat muncul pada rangkaian peristiwa yang alurnya tidak sepenuhnya dapat diprediksi, terutama saat konflik berkembang menjadi lebih brutal dan mengancam. Saat kemarahan Jefri semakin membabi buta, yang awalnya hanya ingin membalas dendamnya kepada Edwin. Namun, teman bahkan pihak yang tak bersalah menjadi target

kekejaman Jefri. Unsur kejutan menunjukkan perubahan sikap secara mendadak pada antartokoh atau ketika suatu informasi penting terungkap tiba-tiba dan mengarahkan pada kilas balik alur cerita sebelumnya (Prawihardjo & Lukmantoro, 2026). Dalam teori Lutters, unsur ini menunjukkan mampu menghadirkan tekanan emosional yang kuat pada intensitas pergantian suasana yang begitu cepat.

Sejumlah konflik yang menunjukkan bahwa unsur *surprise* dihasilkan untuk membangun alur cerita agar sulit ditebak. Pengungkapan bertahap mengenai latar belakang dan trauma Edwin di masa lalunya yang memperlihatkan cara Joko Anwar membangun karakter secara berlapis (Nurmayanti et al., 2025). *Surprise* atau kejutan film ini tidak hanya berfungsi sebagai pemicu ketegangan, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial atas rasisme dan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok remaja, sehingga *surprise* dibangun lebih menekankan kesadaran kritis daripada hiburan semata (Harnani et al., 2023).

Data SK1



Gambar 2.20
Data SKI

Jefri: “Mau kemana Lo, Babi!”. (PdBD, 00:18:01)

Pada scene ini Jefri dan teman-temannya mengikuti dan mengintimidasi murid sekolah lain yang memiliki darah keturunan etnis China. Jefri dan teman-temannya tidak segan-segan menghentikan mobil tersebut, mengeroyok

dan membabi buta siswa yang tidak bersalah tersebut. Karena kebencian Jefri dan teman-temannya pada etnis China atau Tionghoa, orang lain menjadi sasaran empuk mereka untuk menyalurkan kebencian dan sikap rasisme tersebut.

Data SK2



Gambar 2.21
Data SK2

Pengintimidasian yang dilakukan Jefri di kediaman Edwin tanpa dialog.
(PdBD, 00:48:44)

Setelah Jefri dikeluarkan dari sekolah atas tindakan pengeroyokan kepada Edwin, hingga kepala sekolah mengetahui hal tersebut. Jefri selalu mengintai tempat tinggal Edwin dan merencanakan balas dendam yang masih belum sempat tersalurkan. Edwin mengetahui bahwa Jefri terus mengintainya dan hal tersebut semakin waspada atas tindakan Jefri yang akan dilakukan selanjutnya.

Data SK3



Gambar 2.22
Data SK3

Edwin: “Mundur! Mundur semuanya!” (PdBD, 01:18:25)

Pada adegan ini Edwin, Diana, Kristo, dan Ranga yang masih terperangkap di gudang sekolah tersebut dikejutkan oleh aksi nekat Jefri. Jefri membakar habis-habisan Abduh, Bapak Ranga karena Jefri merasa Abduh

terlalu banyak menasehatinya. Aksi mengejutkan Jefri tersebut membuat Edwin ingin nekat menyelamatkan Abduh, namun hal tersebut sia-sia. Abduh tubuhnya habis terbakar, sedangkan Edwin, Diana, Kristo dan Rangga masih terperangkap di gedung tersebut dan jika keluar nyawa mereka akan tidak selamat.

Data SK4



Gambar 2.23
Data SK4

“Tanpa dialog”. (PdBD, 01:50:49)

Edwin melihat video yang dikirim oleh Kristo. Video tersebut menampilkan Jefri membunuh temannya setelah mengakui bahwa ia merupakan anak dari hasil pemerkosaan dan memiliki darah China.

Pada adegan tersebut kejutan muncul ketika Edwin menonton video yang berisi pengakuan Jefri bahwa ia lahir dari hasil pemerkosaan dan memiliki keturunan Tionghoa. Fakta mengejutkan ini membongkar identitas tokoh secara tiba-tiba di tengah kerusuhan yang terjadi dan menimbulkan tekanan emosional yang besar. *Suprise* (kejutan) lain yang Edwin sadari bahwa Jefri orang yang selama ini ia cari justru berada dalam kondisi paling tragis dan tidak bisa diselamatkan, Jefri meninggal mengenaskan di tangan Edwin sendiri. Hal tersebut semakin menampilkan adegan tak terduga yang mengguncang emosi, memberikan dampak dramatik yang kuat pada alur cerita, dan menimbulkan keterkejutan yang dihadapkan pada ironi tragis dengan

pertemuan yang dinantikan selama bertahun-tahun berujung pada kematian Jefri akibat serangan dan perlawanan antara Jefri dan Edwin.

Pada temuan data adegan dan dialog dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, unsur dramatik pada *surprise* (kejutan) menurut teori Lutter tampak melalui beberapa dialog sebagai kunci mengungkap konflik secara bertahap dan seringkali tak terduga. Beberapa dialog menunjukkan bahwa karakter Edwin ditempatkan sebagai sosok yang “berbahaya” dan “bermasalah”. Namun, di tengah cerita muncul pengakuan bahwa Edwin sesungguhnya korban dari tindak kekerasan masa lalu dan tekanan realitas sosial yang meminggirkan kelompok minoritas (Prawihardjo & Lukmantoro, 2026). Kejutan tersebut tidak hanya menggeser penekanan tokoh yang bersalah dan adanya konflik yang muncul, tetapi juga membangkitkan kesadaran bahwa akar konflik terletak pada sistem rasisme dan diskriminasi sosial yang telah berlangsung lama (Ramadhani et al., 2026).

Unsur *surprise* dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* juga hadir dalam dialog antarkelompok remaja yang menggambarkan kebencian dan kekerasan yang terbentuk dari lingkungan sosial yang belum tentu benar. Saat Edwin mengungkapkan pengakuannya yang tidak terduga yaitu memiliki maksud tersendiri saat memasuki lingkungan sekolah SMA Duri dan pengalaman diskriminasi yang Edwin sembunyikan selama bertahun-tahun. *Surprise* pada adegan film sengaja dibangun untuk menunda dalam penyelesaian konflik, sehingga alur cerita menjadi sulit diprediksi dan terus mengikuti alur cerita sampai *ending*. Joko Anwar memanfaatkan *surprise* bukan hanya sebagai alat dramatik untuk hiburan semata, melainkan merepresentasikan secara tidak

langsung mengenai realitas sosial yang masih terjadi di masa saat ini, kerusuhan dan kekerasan yang dilakukan kelompok remaja dari segi etnis maupun politik (Mega Utari, 2025).